

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era digital yang ditandai dengan konvergensi media dan derasnya arus informasi, musik tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang kompleks dan sarat makna. Musik dalam berbagai genrenya, memiliki kemampuan untuk memobilisasi emosi, membentuk identitas, dan merefleksikan serta mengkritisi kondisi sosial budaya masyarakatnya. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi arena penting bagi penyebaran karya musik, termasuk video musik, yang kini menjadi elemen tak terpisahkan dalam pengalaman musik kontemporer. Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi musik menjadi entitas yang semakin visual dan interaktif. Video musik, misalnya, tidak lagi hanya pelengkap lagu, tetapi telah menjadi teks audiovisual mandiri yang menawarkan narasi dan pengalaman estetika tersendiri (Savage, 2006). Kemampuan video musik dalam menggabungkan elemen audio, visual, dan naratif menjadikannya medium yang kuat dalam menyampaikan pesan dan membangun citra (Goodwin & Duranti, 1992).

Dalam kajian budaya populer, musik dipandang sebagai artefak budaya yang merefleksikan nilai-nilai, ideologi, dan dinamika sosial suatu masyarakat (Roy, 2016). Musik juga berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan

kolektif, di mana pilihan genre musik seringkali diasosiasikan dengan identitas sosial atau subkultur tertentu (Hesmondhalgh, 2013).

Analisis terhadap bagaimana audiens menerima dan memaknai konten musik menjadi krusial untuk memahami relasi antara media, budaya, dan masyarakat. Selain itu, tren visual dalam industri musik keras (heavy music) global dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma yang menarik. Jika pada era 2000-an video musik hardcore didominasi oleh rekaman penampilan panggung (live footage) atau narasi jalanan yang realistis, era 2020-an ditandai dengan masuknya pengaruh sinema Art House Horror atau Elevated Horror. Band-band modern mulai mengadopsi estetika film horor psikologis seperti yang dipopulerkan oleh studio film A24 (contoh: *Hereditary*, *The Witch*) ke dalam video musik mereka.

Di Indonesia, kajian mengenai musik dan video musik dalam perspektif budaya dan komunikasi semakin berkembang, seiring dengan meningkatnya produksi dan konsumsi konten musik digital di kalangan masyarakat, terutama generasi muda (Sri Yuliarti, 2020). Musik hardcore, atau sering disebut hardcore punk, lahir pada akhir dekade 1970-an hingga awal 1980-an di Amerika Serikat dan Inggris sebagai sebuah evolusi dari gerakan punk rock gelombang pertama (Blush, 2001). Genre ini muncul sebagai reaksi terhadap komersialisasi dan melunaknya semangat pemberontakan punk rock, menawarkan bentuk musik yang lebih cepat, lebih keras, lebih agresif, dan lebih langsung dalam penyampaian pesannya (Moran, 2010).

Band-band seperti Black Flag, Minor Threat, Dead Kennedys, dan Bad Brains dianggap sebagai pionir yang meletakkan dasar-dasar musikalitas dan etos hardcore punk (Lee, 2023). Secara musikal, hardcore punk dicirikan oleh tempo yang sangat cepat, vokal yang diteriakkan (shouted vocals atau screams), struktur lagu yang pendek dan minimalis, serta distorsi gitar yang berat dengan progresi akor yang sederhana namun energik (Ambrosch, 2015). Lirik-liriknya seringkali bersifat konfrontatif, mengangkat tema-tema kritik sosial, politik, anti-kemapanan, alienasi, frustrasi personal, serta menjunjung tinggi nilai-nilai komunitas dan perlawanan (Haenfler, 2006). Musik hardcore tidak hanya sekadar genre, tetapi juga menjadi fondasi bagi berkembangnya sebuah subkultur dengan identitas dan jaringan yang kuat (Fakhran et al., 2016).

Musik hardcore punk muncul sebagai suara kemarahan, frustrasi, dan keinginan untuk menciptakan ruang otonom yang bebas dari intervensi korporasi dan norma-norma sosial yang menekan (haenfler, 2006). Subkultur hardcore punk terbentuk sebagai komunitas alternatif yang menekankan etos Do-It-Yourself (DIY) sebagai bentuk perlawanan terhadap industri musik mapan. Etos DIY ini termanifestasi dalam pendirian label rekaman independen, produksi dan distribusi zine (majalah fotokopian), penyelenggaraan konser di tempat-tempat non-konvensional (seperti garasi, ruang bawah tanah, atau pusat komunitas), dan pembentukan jaringan yang erat antar anggota komunitas (Kusuma et al., 2022). Lebih dari sekadar musik, subkultur hardcore punk menjadi wadah bagi pengembangan identitas kolektif, solidaritas, dan seringkali menjadi platform bagi

aktivisme sosial dan politik terkait isu-isu seperti anti-rasisme, hak-hak hewan, dan gerakan straight edge (Daven et al., 2024).

Daya tarik musik hardcore bagi para penggemarnya terletak pada beberapa aspek fundamental. Pertama, intensitas dan energi mentah yang ditawarkan oleh musik ini seringkali dianggap sebagai katarsis, sebuah pelepasan emosi yang kuat seperti kemarahan, frustrasi, atau kecemasan (Arnett, 1996). Musikalitas yang cepat, agresif, dan vokal yang penuh teriakan memberikan pengalaman sonik yang visceral dan berbeda dari kebanyakan genre musik populer (Jingga, 2025) Kedua, lirik-lirik dalam musik hardcore seringkali dianggap jujur, lugas, dan relevan dengan pengalaman hidup kaum muda, menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial, hipokrisi, dan permasalahan personal (Ryan & Deci, 2006). Ketiga, musik hardcore sangat erat kaitannya dengan pembentukan komunitas dan rasa memiliki (sense of belonging). Pertunjukan musik hardcore (konser) menjadi ruang penting bagi interaksi sosial, di mana penggemar tidak hanya menonton band, tetapi juga berpartisipasi aktif melalui moshing, stage diving, dan sing-along, menciptakan ikatan emosional dan solidaritas yang kuat antar sesama (Lisnawati, 2010). Keempat, etos DIY dan independensi yang diusung oleh lingkungan musik hardcore memberikan rasa otonomi dan pemberdayaan bagi para pelakunya (Haenfler, 2006b).

Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan dengan populasi anak muda yang dinamis, memiliki sejarah panjang dalam perkembangan lingkungan musik independen di Indonesia, termasuk punk dan hardcore. Diperkirakan benih- benih musik hardcore mulai tumbuh di Malang pada era 1990-an, seiring dengan

gelombang musik underground yang melanda kota-kota besar di Indonesia pasca Orde Baru (Andrew et al., 2017). Komunitas-komunitas kecil mulai terbentuk, seringkali berpusat di sekitar kampus, studio musik, atau sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik saat itu, menjadikan musik sebagai medium ekspresi perlawanan dan identitas (Hafidhoh et al., 2025).

Lingkungan hardcore di Malang, seperti halnya di banyak kota lain, tidak hanya sekadar tentang pertunjukan musik, tetapi juga tentang membangun ruang-ruang alternatif, jaringan pertemanan yang erat, dan identitas kolektif. Keberadaan distro, label rekaman independen skala kecil, dan zine lokal turut memperkuat ekosistem lingkungan hardcore di kota ini (Wijaya & Putra D. E., 2023). Meskipun demikian, dokumentasi akademis yang mendalam dan terkini mengenai perkembangan spesifik dan karakteristik lingkungan hardcore punk di Malang, terutama dari perspektif penggemar dan pemaknaan mereka terhadap artefak budaya global dalam konteks lokal, masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Dalam tongkrongan hardcore di Malang, kemampuan untuk mendiskusikan rilis video musik terbaru dari band mancanegara mulai dari membedah teknik lagu yang berat hingga makna simbolis dalam videonya menjadi indikator seberapa update seorang penggemar terhadap perkembangan lingkungan global. Video musik di YouTube, dengan demikian, bukan lagi sekadar tontonan pasif di layar gawai, melainkan bahan bakar utama untuk percakapan sosial yang mempererat ikatan solidaritas antar anggota komunitas di dunia nyata.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis pemaknaan visual, emosional, dan budaya yang dikonstruksikan oleh penggemar hardcore punk di Kota Malang terhadap musik video Knocked Loose yang berjudul “Deep in the Willow/Everything Is Quiet Now”. Knocked Loose sendiri merupakan band hardcore punk/metalcore yang terbentuk di Oldham County, Kentucky, Amerika Serikat, sekitar tahun 2013 (Revolver Magazine, 2019). Band ini dengan cepat mendapatkan perhatian di lingkungan musik cadas melalui rilisan awal mereka seperti EP "Pop Culture" (2014) dan album debut "Laugh Tracks" (2016), yang dikenal karena intensitas musikalitas, vokal Bryan Garris yang khas, dan lirik yang seringkali mengeksplorasi tema-tema gelap dan personal.

Musik video sebagai sebuah teks audiovisual, merupakan medium yang kaya akan simbol dan narasi yang dapat diinterpretasikan secara beragam oleh audiensnya (Goodwin & Duranti, 2022). Dalam konteks subkultur seperti hardcore punk, musik video tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merefleksikan dan memperkuat nilai-nilai, estetika, serta identitas kolektif komunitas tersebut (Daven et al., 2024b). Pemaknaan yang diberikan oleh penggemar terhadap elemen-elemen visual (seperti sinematografi, editing, mise-en-scène), muatan emosional yang dirasakan, dan referensi budaya yang terkandung dalam musik video Knocked Loose menjadi fokus utama. Hal ini penting untuk memahami bagaimana identitas penggemar hardcore punk di Kota Malang dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan diekspresikan melalui interaksi mereka dengan teks media tersebut.

Video musik tidak hanya menjadi sarana untuk menggambarkan cerita di balik lagu tersebut, tetapi juga sebagai media visual yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan artistik kepada penonton. Pemaknaan adalah proses penerimaan atau tanggapan terhadap suatu karya seni atau pesan, yang melibatkan bagaimana karya tersebut diterima, diinterpretasikan, dan direaksi oleh masyarakat atau audiens. Dalam konteks musik, pemaknaan mencakup bagaimana pendengar merespons, menafsirkan, dan merasakan musik yang mereka dengar.

Penelitian seperti yang dilakukan oleh (Purnamasari & Tutiasri, 2021) mengenai analisis resepsi konten TikTok menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam memahami audiens muda. Identitas dan pengalaman penggemar dalam subkultur hardcore punk seringkali terkait erat dengan ekspresi emosi yang intens, nilai-nilai komunal, dan pandangan dunia yang kritis. Lebih jauh lagi, fenomena konsumsi video musik di era digital ini juga mengubah pola interaksi dalam komunitas subkultur. Jika dahulu validasi identitas sebagai "anak hardcore" dilakukan melalui kehadiran fisik di konser atau koleksi rilisan fisik (kaset/CD), kini pengetahuan (knowledge) tentang konten digital terbaru menjadi mata uang sosial baru.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk perlunya mengisi kekosongan kajian Ilmu Komunikasi mengenai resepsi khalayak lokal terhadap teks media global bermuatan visual agresif. Selama ini, kajian mengenai subkultur hardcore lebih banyak berfokus pada analisis teks lirik atau perilaku gaya hidup secara sosiologis. Di era digital saat ini, penelitian ini sangat mendesak dilakukan untuk membedah bagaimana audiens di Kota Malang terhadap elemen horor psikologis.

Hal ini penting untuk membuktikan bahwa penonton musik ekstrem bukanlah penerima pesan yang pasif, melainkan pembuat makna (meaning-makers) yang mengaitkan teks media dengan identitas subkulturnya terhadap musik video *Knocked Loose* yang berjudul “Deep in the Willow/Everything Is Quiet Now”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penggemar hardcore punk di Kota Malang memaknai aspek visual, emosional, dan budaya dalam musik video *‘Deep in the Willow/Everything Is Quiet Now’* karya *Knocked Loose*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis pemaknaan penggemar hardcore punk di Kota Malang terhadap aspek visual, emosional, dan budaya dalam musik video *‘Deep in the Willow/Everything Is Quiet Now’* karya *Knocked Loose*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian komunikasi dan budaya populer, khususnya dalam studi mengenai musik dan video musik sebagai teks audiovisual dalam subkultur. Secara spesifik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori subkultur dengan menunjukkan bagaimana penggemar hardcore punk sebagai audiens aktif

memaknai aspek visual, emosional, dan budaya dalam musik video global pada konteks lokal Kota Malang. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai relasi antara media digital, subkultur musik, dan konstruksi identitas kolektif di era konvergensi media.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku industri kreatif, musisi, dan pembuat video musik dalam memahami bagaimana audiens subkultur hardcore punk memaknai representasi visual dan emosional dalam karya audiovisual, sehingga dapat mendorong produksi konten yang lebih sensitif terhadap konteks budaya dan nilai komunitas.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh komunitas musik independen dan pegiat budaya sebagai bahan refleksi dalam membaca dinamika perkembangan estetika dan identitas subkultur hardcore punk di tingkat lokal. Bagi peneliti dan akademisi selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk studi lanjutan mengenai pemaknaan audiens, musik ekstrem, dan budaya digital di Indonesia.